

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Sumber Belajar Ips

###### a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah bahan yang digunakan oleh guru berupa pengalaman belajar dan sumber informasi, karakter, bahan, alat, teknik, dan lain-lain. Sebagai sumber kegiatan belajar, dapat meningkatkan kualitas belajar dan memudahkan seseorang untuk belajar.<sup>1</sup> Guru tidak harus berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menggunakan sumber belajar yang disediakan sekolah, antara lain buku, majalah, perpustakaan, laboratorium, dan kegiatan lain yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik harus aktif mencari dan berinteraksi dengan sumber belajar.

Proses pembelajaran bersifat individual dan kontekstual, yaitu proses pembelajaran berlangsung dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari seperangkat bahan atau situasi, yang sengaja dibuat dan diproduksi untuk memungkinkan peserta didik belajar secara individu. Pada hakikatnya alam semesta ini adalah sumber belajar bagi manusia sepanjang zaman. Oleh karena itu, konsep sumber belajar memiliki arti yang sangat luas, meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.<sup>2</sup>

Menurut asosiasi teknologi komunikasi pendidikan atau AECT, sumber belajar mencakup

---

<sup>1</sup> Retno Wulandari, Firman. *“Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar”*. (See Discussions, Star, And Autor Profiler For This Publication At: <https://www.researchgate.net/publication/330134935>). 2019. Hal: 8

<sup>2</sup> Lailatul Badriyah. Skripsi. *“Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMP Bakti Mulya 400 Pondok Pinang Jakarta Selatan”*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2010. Hal: 29.

semua sumber data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk menyediakan fasilitas bagi peserta didik. Oleh karena itu, sumber belajar adalah seluruh komponen sistem pengajaran, baik yang dirancang khusus maupun yang pada hakikatnya digunakan untuk kegiatan pembelajaran.<sup>3</sup>

Menurut asosiasi teknologi komunikasi pendidikan atau AECT, sumber belajar mencakup semua sumber data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk menyediakan fasilitas bagi peserta didik. Oleh karena itu, sumber belajar adalah seluruh komponen sistem pengajaran, baik yang dirancang khusus maupun yang pada hakikatnya digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Jadi sumber belajar adalah semua jenis sumber yang berada disekitar kita yang dapat memudahkan dalam proses belajar. Semua jenis sumber belajar seperti pesan, bahan, alat, teknik yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber dalam kegiatan belajar dan juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik sehingga sumber belajar dapat memudahkan bagi peserta didik untuk proses belajarnya. Maka sumber belajar merupakan segala yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran sehingga mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

#### **b. Macam-Macam Sumber Belajar**

Saat ini di era globalisasi bidang pendidikan mempunyai banyak inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti halnya dengan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, sumber belajar dapat berupa alat atau suatu hal baik dari sumber belajar paling sederhana sampai yang sumber belajar yang paling canggih dan modern.

---

<sup>3</sup> Nana Sudjana, dkk. *Teknologi Pengajaran*. (Bandung: Sinar Baru, 2001) hlm: 77). Dikutip dalam Lailatul Badriyah. Skripsi. “*Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMP Bakti Mulya 400 Pondok Pinang Jakarta Selatan*”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2010). Hal: 30.

Beberapa jenis sumber belajar dapat dijadikan peserta didik sebagai alat untuk mengembangkan potensi pada diri, diantaranya berupa buku paket, lks, serta narasumber seperti guru, orang tua, masyarakat, dan lingkungan yaitu seperti desa, pasar, taman, dan lain sebagainya.

Sumber-sumber belajar yang dapat digunakan untuk mendapatkan bahan belajar antara lain:<sup>4</sup>

- 1) Sumber belajar yang tercetak
  - a) Buku teks, buku teks sebagai bahan belajar utama dalam penyusunan silabus. Buku teks merupakan sumber belajar yang paling sering digunakan maka sebaiknya tidak hanya menggunakan satu jenis atau tidak dari satu orang pengarang saja.
  - b) Buku kurikulum, untuk guru atau pendidik adalah sumber bahan mengajar yang utama untuk menyusun silabus, buku kurikulum juga sangat bermanfaat dan sangat penting untuk dijadikan sebagai pedoman menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pelajaran. Bahan ajar pada buku kurikulum memuat pokok-pokok inti materi pembelajaran saja sehingga pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif mengembangkan materi pembelajaran yang menjadi bahan ajar dalam buku kurikulum.
  - c) Penerbit berkala, yaitu seperti koran, majalah yang diterbitkan secara berkala baik harian, mingguan atau bulanan, tetapi tidak semua penerbit dapat dijadikan materi pembelajaran karena yang dipilih harus berkaitan dengan sumber bahan belajar sesuai dengan suatu mata pembelajaran.

---

<sup>4</sup> Munir. *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hal: 71-72. Dikutip dalam Alvin Hidayat. Skripsi. "Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 66 Jakarta". (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2014). Hal: 16

- d) Laporan hasil penelitian, laporan hasil penelitian biasanya diterbitkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi. Yang dapat memberi manfaat sebagai bahan belajar yang aktual dan mutakhir.
  - e) Jurnal, jurnal merupakan penerbitan akademik yang berisi hasil penelitian atau pemikiran ilmiah, adapun jurnal memiliki manfaat agar dapat dijadikan bahan belajar yang kebenarannya sudah dikaji dan diuji.
- 2) Sumber komponen belajar media elektronik.

Adapun media elektronik yang digunakan antara lain komputer (internet), televisi, VCD/DVD, radio dan lain-lain. Media elektronik yang digunakan peserta didik berkaitan dengan komponen belajar mata pelajaran yang terkait.

3) Sumber belajar dari narasumber

Merupakan orang-orang yang mempunyai keahlian dalam bidang kajian. Pemanfaatan narasumber ini biasanya diundang ke sekolah hadir di kelas untuk berbagi ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Selain itu bisa juga peserta didik juga bisa dibawa ketempat narasumber, adapun beberapa narasumber yang biasa dimanfaatkan antara lain:

- a) Pakar mata pelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga narasumber dimintai untuk memberikan pendapat atau ilmu pengetahuan serta pengalamannya tentang kebenaran materi pembelajaran dari segi ruang lingkup, urutan dan kebenarannya.
- b) Narasumber profesional, merupakan orang yang bekerja pada suatu bidang pekerjaan yang sedang dilaksanakan, misalnya materi pembelajaran tentang ketertipan bisa diajarkan dengan memanfaatkan jasa polisi untuk menjelaskannya dan memberi paparan tentang ketertipan atau kedisiplinan.

#### 4) Sumber belajar dari lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan yaitu lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan. Lingkungan berfungsi sebagai wadah atau lapangan yang digunakan untuk proses pendidikan.<sup>5</sup> Seperti lingkungan sosial budaya, teknologi atau industri, ekonomi, seni dan budaya serta lingkungan alam. Contohnya saat peserta didik mempelajari materi pembelajaran IPS maka seorang pendidik dapat menggunakan lingkungan masyarakat sekitar sebagai pembelajaran karena berkaitan dengan hubungan sosial yaitu keterkaitan manusia dengan manusia.

Sumber belajar adalah semua sumber yang dapat digunakan untuk mempermudah belajar peserta didik. Pada kenyataannya masih banyak sumber belajar yang terkadang tidak dimanfaatkan, misalnya banyak pendidik atau guru yang hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar, padahal banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, seperti lingkungan, dokumentasi, dan pengalaman langsung. Lihat objek yang berhubungan dengan pertanyaan dan lain-lain. Sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif, karena peserta didik hanya mengandalkan satu jenis pengetahuan, dari pada melihat pengetahuan itu dalam arti luas yang mana disebabkan peserta didik hanya menggunakan buku untuk mendapatkan teori, sehingga pengetahuan peserta didik menyerap pengetahuan yang sempit karena hanya fokus kepada salah satu dari sumber belajar.<sup>6</sup>

Fungsi sumber belajar sangat penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran karena sumber belajar merupakan komponen dari bahan ajar

---

<sup>5</sup> Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011). Hal: 124.

<sup>6</sup> Alvin Hidayat. Skripsi. "*Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 66 Jakarta*". (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2014). Hal: 16-18.

yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, dengan banyaknya jenis sumber belajar sangat membantu untuk penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari, tetapi dalam kenyataannya penggunaan sumber belajar yang berbagai macam jenisnya tidak banyak dimanfaatkan oleh pendidik, maka untuk itu sebagai seorang pendidik harus dapat menggunakan sumber belajar sebagaimana mestinya agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan kegiatan belajar mengajar dapat menjadi baik. Maka sebagai seorang pendidik haruslah mampu menggunakan sumber belajar secara kreatif dan aktif agar materi pembelajaran dapat mudah diserap oleh peserta didik.

Seorang pendidik yang menggunakan sumber belajar yang lain bukan hanya dari buku saja maka pengetahuan peserta didik akan penguasaan konsep ilmu pengetahuan tidak sempit dan menjadi lebih efektif. Salah satunya yaitu sumber belajar pelajaran IPS melalui kearifan lokal tradisi apitan yang berjalan dalam masyarakat di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Maka dapat menciptakan sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran IPS baik pembelajaran sosiologi, ekonomi, sejarah, antropologi dan geografi. Karena melalui sumber belajar dengan menggunakan lingkungan masyarakat khususnya melalui kearifan lokal tradisi apitan ini, peserta didik dapat menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.

Sumber belajar melalui kearifan lokal ini memanfaatkan adanya lingkungan serta masyarakat, dengan melibatkan apa yang terjadi di masyarakat, peserta didik akan mendapatkan pengalaman langsung sehingga mereka dapat memiliki pengalaman yang konkret dan mudah diingat yang berada dilingkungan

sekitar peserta didik. Maka dengan adanya sumber belajar ini dapat meningkatkan kesadaran bagi peserta didik mengenai nilai-nilai yang muncul akibat tradisi sedekah bumi atau apitan terhadap pembelajaran IPS serta peserta didik dapat menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu melalui kearifan lokal tradisi apitan.

**c. Sumber Belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)**

Belajar mengajar merupakan dua hal yang saling keterkaitan satu sama lain dalam proses pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat tercapai dengan memanfaatkan sumber pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Sumber pembelajaran IPS dapat menggunakan buku pedoman seperti buku lks, majalah atau koran, dan media massa lainnya, dan juga dapat memanfaatkan situasi, dan kondisi kelas serta lingkungan. Bagi guru IPS buku sumber bukan satu-satunya sumber pembelajaran yang dapat digunakan, karena buku sumber pada umumnya memuat informasi dan pengetahuan yang sudah lama. Sehingga diperlukan sumber pembelajaran IPS yang lebih aktif dan kreatif karena bagi peserta didik pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan.

Sebagai sumber pembelajaran IPS dalam media pendidikan diperlukan untuk membantu guru dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap materi pengajaran IPS. diversifikasi aplikasi media atau multimedia, sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran IPS, misalnya melalui pengalaman langsung peserta didik di lingkungan masyarakat, dramatisasi, pameran dan kumpulan benda-benda, televisi, film dan sebagainya.<sup>7</sup>

Sumber belajar dalam ilmu pengetahuan sosial hendaknya diolah sedemikian rupa sehingga tersusun secara sistematis sehingga terlihat saling keterkaitan antara bahan yang satu dengan yang lain. Guru harus

---

<sup>7</sup> Rudy Gunawan. *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep dan Aplikasi)*. (Bandung: Alfabeta. 2016). Hal: 156.

dapat mengkaitkan tema tertentu dengan materi yang terdapat dalam disiplin ilmu sosial. IPS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi maka guru IPS haruslah pandai menggabungkan konsep-konsep masing-masing disiplin ilmu serta memanfaatkan dan menggunakan sumber belajar untuk peserta didik. Oleh karena itu pemanfaatan sumber belajar sangat penting dilakukan guru khususnya dimata pelajaran IPS yang memuat banyak disiplin-disiplin ilmu sosial maka sumber belajar yang digunakan oleh guru hendaknya sesuai dan lebih optimal untuk mencapai suatu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Salah satunya yaitu sumber belajar dalam ilmu pengetahuan sosial yaitu dengan memanfaatkan lingkungan serta masyarakat sekitar. Contohnya seperti sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi apitan yang mana sejarah, pelaksanaan dan nilai-nilai tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak seperti didalam kearifan lokal tradisi apitan dapat menjadi sumber belajar IPS baik pembelajaran sosiologi, ekonomi, sejarah, antropologi dan geografi. Sehingga dengan adanya kearifan lokal tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak dapat dijadikan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS.

## **2. Kearifan Lokal**

### **a. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah kebiasaan yang merupakan warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan berupa nilai, norma, adat

---

<sup>8</sup> Nurdin, Yurnalis. *Sumber Belajar dan Pengorganisasian Bahan Pembelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah*. (Palembang: Widyaiswara Madya. 2006). Hal: 6, dikutip dalam Lilis Kurnia. Skripsi. “*Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Belajar IPS Kelas VII Di SMP Negeri 12 Semarang Dalam Pembelajaran IPS Tahun 2015/2016*”. (Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2016). Hal: 13.

istiadat, budaya, kebiasaan yang ada di suatu daerah yang masih dilestarikan.<sup>9</sup> Kearifan lokal adalah ide dan gagasan atau pengetahuan yang lahir dari masyarakat setempat dalam menjalankan kehidupan dilingkungan sekitar.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dilakukan oleh masyarakat lokal dan menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-menurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi kearifan lokal *local wisdom* terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).<sup>10</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sebagian budaya, adat istiadat, dan kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang selalu dijaga serta dilestarikan keberadaanya.

---

<sup>9</sup> Arum Sari. Skripsi. “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN Tenganan Kabupaten Semarang”. (semarang: Universitas Negeri Semarang. 2019). Hal: 9.

<sup>10</sup> Rinitami Njatrijani. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan Edisi Jurnal. ISSN: 0852-011. Vol 5, Edisi 1. 2018. Hal: 18.

## b. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Wujud kearifan lokal dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud dan kearifan lokal yang tidak berwujud.<sup>11</sup>

### 1) Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*)

Wujud kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud, meliputi aspek-aspek berikut: sistem nilai, tata cara, peraturan khusus dan teks-teks kearifan lokal lainnya, terangkum dalam bentuk anotasi tertulis, lihat primbon, anotasi tertulis, penanggalan dan buku tradisional prasi (budaya menulis di atas daun lontar).

### 2) Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Selain kearifan lokal yang berwujud, ada juga kearifan lokal yang tidak berwujud, seperti transmisi lisan dan nasihat yang diturunkan dari generasi ke generasi yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui saran atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya.

Tradisi apitan merupakan kearifan lokal yang tidak berwujud karena bersifat tidak dapat dipegang dan sifatnya dapat berlalu dan hilang seiring perkembangan zaman. Seperti upacara, tari, musik, bahasa, serta berbagai perilaku terstruktur lainnya. kearifan lokal yang tidak berwujud diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus dan diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya serta memberikan identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreatifitas manusia.

## c. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Ips

Implementasi dari nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran yaitu proses yang sangat penting untuk pewarisan nilai budaya kepada peserta

---

<sup>11</sup> Sipsiloani. *Dukungan Kearifan Lokal Dalam Memacu Perkembangan Kota*. JUPIIS. VOL 5, No 2. 2013. Hal: 11-13.

didik. Nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga dapat diketahui, diterima, serta dapat dihayati oleh peserta didik. Kearifan lokal merupakan bagian terpenting dalam perjalanan kehidupan manusia yang sangat berpengaruh terhadap kejadian pada saat ini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai yang lahir di masa lalu merupakan hal berharga yang layak untuk diwariskan.

Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diajarkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan damai. Pembelajaran sosial merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan transisi menuju kehidupan yang lebih dewasa guna membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, para peserta didik yang belajar IPS mendapat pelatihan untuk memecahkan masalah sosial secara komprehensif dari berbagai sudut.

Ruang belajar kajian IPS adalah manusia, ruang dan waktu. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki materi yang sangat padat dan kompleks karena mempelajari manusia dari waktu ke waktu dan ruang. Sumber belajar IPS tidak hanya berupa buku, tetapi juga perilaku manusia dan masyarakat sekitar serta kearifan lokal disekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Tujuan pengetahuan sosial dalam mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan antara lain mengembangkan kemampuan berpikir, inquiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial, membangun komitmen dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan, serta meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja

sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.<sup>12</sup>

Nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat digunakan dalam kajian IPS, antara lain kajian aspek yang terkait dengan nilai karakter dan kajian aspek kognitif yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Sehingga dapat tercipta sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi yang berlaku dalam masyarakat, dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran IPS baik pembelajaran sosiologi, ekonomi, sejarah, antropologi dan geografi. Adanya kesadaran bagi peserta didik mengenai nilai-nilai yang muncul akibat tradisi apitan terhadap pembelajarannya IPS maka peserta didik dapat menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu melalui kearifan lokal tradisi apitan atau sedekah bumi.

### 3. Tradisi Apitan

#### a. Pengertian dan Sejarah Tradisi Apitan

Tradisi apitan atau sering disebut upacara sedekah bumi merupakan rangkaian kegiatan dalam kehidupan masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. Melalui sedekah bumi atau pengabdian kepada tanah yang memberi penghasilan bagi petani, mereka dapat menyuburkan petaninya dan menghasilkan panen yang baik.<sup>14</sup>

Tradisi apitan ini dilaksanakan untuk menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi

---

<sup>12</sup> Marhadi. *Pengantar geografi regional*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014). Hal: 39-40.

<sup>13</sup> Purnomo, dkk. *Merancang Pembelajaran IPS*. (Semarang: Cipta Prima Nusantara). 2018, dikutip dalam Zunanik Novita Sari. Skripsi. *“Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak)*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2019). Hal: 43-44.

<sup>14</sup> Wiwid Naluriani Kasih. Skripsi. *“Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora)*. (Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang. 2017). Hal: 18-20

pertanian yang tertata dalam keadaan rapih dan subur, lengkap dengan pengairannya sehingga dapat memberikan penghasilan yang dapat mencukupi kehidupan masyarakat. Sehingga tradisi apitan dilaksanakan dengan memberikan sesaji atau sedekah kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada masyarakat yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga, dan memberikan hasil yang berlimpah ruah.

Tradisi apitan ini dilaksanakan untuk menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapih dan subur, lengkap dengan pengairannya sehingga memberi penghasilan dan bisa mencukupi hidup masyarakat. Maka dengan demikian tradisi apitan adalah memberi sesaji atau sedekah kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada masyarakat yang umumnya bermata pencarian sebagai petani dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga, dan dapat memberi hasil yang berlimpah.

Tradisi apitan atau lebih dikenal dengan sedekah bumi biasanya dilakukan masyarakat Demak setiap satu tahun sekali. Tradisi ini disebut tradisi apitan karena dilaksanakan pada bulan apit yang berada diantara dua hari raya besar umat islam, yaitu idul fitri dan idul adha. Tradisi ini merupakan bentuk selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Demak sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT khususnya sebagai ucapan terimakasih atas hasil yang diterima. Penyelenggaraan tradisi apitan ini memiliki tujuan meminta keberkahan kepada Allah dalam menjalani hidup, kelancaran dan kelimpahan hasil bumi pada tahun depan serta meminta agar hidup antara warga masyarakat tetap rukun.

Pelaksanaan tradisi apitan sudah ada sejak zaman Wali Songo, dan pelaksanaannya tidak jauh berbeda. Dakwah menggunakan bahasa daerah pada masa lalu dan lebih memperhatikan adat dan kebutuhan masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi

apitan selalu dibarengi dengan pawai gunung palawija yang diisi dengan produk dan kesenian milik masyarakat.<sup>15</sup> Zaman dahulu para Wali Songo menyebarkan agama islam dengan memanfaatkan kesenian daerah yang dimiliki sebagai media untuk berdakwah menyebarkan agama islam. Wayang dijadikan sebagai media utama untuk menyiarkan agama islam di Nusantara. Selain itu, wayang juga digunakan sebagai akar perkembangan budaya seni tradisional Indonesia.

Tradisi apitan merupakan tradisi yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Masyarakat Desa Wilalung masih percaya adanya bencana pagebluk jika meninggalkan tradisi apitan. Pagebluk merupakan istilah jawa untuk menyebut suatu masalah atau wabah penyakit yang terjadi jika masyarakat meninggalakan tradisi yang sduah berlaku. Bencana pagebluk biasanya ditandai dengan banyaknya warga yang meninggal secara bersamaan dan terus menerus. Tradisi apitan ini diyakini dapat mencegah adanya masalah yang tidak diinginkan oleh masyarakat, seperti bencana pagebluk dan sebagainya. Sehingga pelaksanaan tradisi apitan ini wajib dilakukan masyarakat Desa Wilalung dalam setiap tahunnya karena selain sebagai bentuk kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan, tradisi apitan ini juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.

#### **b. Proses Tradisi Apitan**

Upacara sedekah bumi atau apitan dilaksanakan pada hari yang tepat, dan pencarian hari ini biasanya dilakukan jauh sebelum ritual sedekah bumi. Penetapan tanggal yang tepat secara rutin ditinjau oleh pejabat masyarakat sehingga disepakati untuk

---

<sup>15</sup> Faridhatun Nikmah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*. Handep Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 3. No. 2. 2020. DOI: 10.33652/HANDEP.V3I2. 113. Hal: 217-223.

menetapkan tradisi sedekah bumi pada hari tertentu. Setelah tanggal disepakati, masyarakat harus memutuskan apakah akan ada pertunjukan wayang kulit pada malam harinya, karena mereka berfikir wayang akan menghabiskan banyak uang.<sup>16</sup>

Dalam upacara sedekah bumi tersebut terdapat kepala desa dan orang-orang tua atau orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memimpin sebagai panitia kegiatan, sekaligus mengistrusikan masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan sedekah bumi secara tertip sampai akhir, dari kegiatan tersebut. Sebagai penghormatan masyarakat kepada leluhur yang telah meninggal, para petua di desa memimpin doa bersama. Dalam acara apitan atau sedekah bumi, perwakilan dari keluarga baik kepala keluarga atau anak laki-laki membawa bakul atau besekan nasi yang didalamnya terdapat nasi dan lauk pauknya, sedangkan pemilik rumah menyiapkan ingkung, tumpeng serta makanan yang lainnya.

Usai berdoa bersama, beberapa tokoh masyarakat memberikan sambutan dan penjelasan atas terselenggaranya acara sedekah bumi ini. Setelah itu, upacara tersebut merupakan pertunjukan wayang kulit sebagai bukti upacara tradisi sedekah bumi, biasanya wayang kulit dilakukan pada malam hari. Penggunaan seni wayang oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana penyebaran Islam menunjukkan kelihaihan Sunan Kalijaga dalam memadukan unsur Islam dengan unsur budaya lokal, terutama pada konteks adat masyarakat.

Kegiatan sedekah bumi masih terus berjalan setiap tahunnya sampai saat ini, namun dalam perkembangannya ada pergeseran paradigma pada masyarakat. Dahulu rangkaian upacara sedekah bumi ini merupakan sebuah upacara berdasarkan keyakinan. Masyarakat percaya bahwa jika sedekah bumi tidak

---

<sup>16</sup> Nurul Fauzatun Nikmah. Skripsi. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kecamatan Purworejo Tahun 2020*”. (Salatiga: IAIN Salatiga. 2020). Hal: 27-30.

dilaksanakan ada kekhawatiran tentang keselamatan hidup serta keberhasilan panen karena dengan tidak melaksanakan upacara tradisi sedekah bumi berarti mereka tidak bersyukur dan tidak mau balas budi kepada bumi, namun seiring berjalannya waktu masyarakat melakukan rangkaian sedekah bumi semata-mata menjalankan tradisi.<sup>17</sup>

Pelaksanaan tradisi apitan atau upacara sedekah bumi ini mengandung beberapa unsur yang dapat dikatakan baik yaitu menciptakan suasana kerjasama dan gotong royong dalam rangka menjalin hubungan baik antar umat, karena tradisi apitan meliputi pejabat desa, bapak modin dan masyarakat. Biasanya baik pejabat desa maupun masyarakat biasa duduk bersama, berdo'a bersama, makan bersama dan tidak memandang kedudukan yang dimilinya.

### c. Nilai-Nilai Tradisi Apitan

Upacara sedekah bumi ini terdapat nilai-nilai pendidikan, adapun nilai-nilai yang ada dalam tradisi apitan atau sedekah bumi antara lain sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### 1) Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan memberikan pembelajaran terhadap manusia dalam hubungannya dengan tuhan, nilai pendidikan ketuhanan adalah pendidikan tentang kepercayaan dan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa, serta sifat-sifat yang dimiliki tuhan. Upacara tradisi apitan atau sedekah bumi memiliki nilai pendidikan ketuhanan yang mana dengan adanya nilai ini peserta didik dapat belajar pembelajaran sosiologi bahwa dalam tradisi apitan memiliki pengaruh bagi kehidupan manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhan.

---

<sup>17</sup> Furqon Syarif Hidayatullah. *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*. El Harakah. Vol. 5. No. 1. 2013. Hal: 11.

<sup>18</sup> Herlian Bara Wati. Skripsi. "*Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*". (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2013). Hal: 17-19.

Tradisi apitan di Desa Wilalung memiliki nilai pendidikan ketuhanan yaitu dapat dilihat semua masyarakat mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan Allah SWT serta taat dalam beribadah karena masyarakat meyakini semua yang ada di bumi ini adalah milik Allah SWT sehingga setiap bulan dzulko'dah atau bulan apit masyarakat melaksanakan tradisi apitan sebagai bentuk mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan Allah SWT kepada manusia.

2) Nilai pendidikan sosial/ kemasyarakatan

Nilai pendidikan sosial adalah nilai yang menjadi pedoman langsung bagi setiap perilaku manusia sebagai anggota masyarakat karena manusia adalah masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam kebudayaan. Nilai sosial yang terdapat didalam upacara apitan yaitu komunikasi yang terjalin antara warga masyarakat. Hal ini tercermin dari tahapan pelaksanaan tradisi apitan Di Desa Wilalung, misalnya sebelum diselenggarakan tradisi apitan, para tokoh dan warga masyarakat desa Wilalung musyawarah dan membentuk kepanitiaan.

Dalam nilai pendidik sosial ini secara tidak langsung peserta didik mendapatkan pelajaran terkait dengan pelajaran IPS serta nilai kesosialan seperti para pemuda menghormati orang yang lebih tua dalam pelaksanaan tradisi apitan. Selain itu juga dalam pelaksanaan tradisi apitan para pejabat desa tidak memandang status sosial sehingga yang terlihat hanya kegotong royongan, saling membantu, dan saling menghormati demi kelancaran acara sedekah bumi atau apitan. Maka dalam tradisi apitan ini nilai yang muncul dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik dalam hidup bermasyarakat.

3) Nilai pendidikan moral

Pendidikan moral ditujukan agar peserta didik mengerti diri dan kedudukan sebagai warga masyarakat mampu berhubungan dengan orang

lain secara wajar, memahami apa yang baik dan apa yang buruk. Disini, masyarakat diharapkan mampu berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain dalam masyarakatnya secara baik dan meninggalkan yang buruk. Seperti saat pelaksanaan tradisi apitan ada nilai pendidikan moral, hal ini terlihat saat pelaksanaan tradisi apitan yaitu setelah do'a dan tahlil bersama semua perangkat desa dan masyarakat Desa Wilalung duduk dan makan bersama dibalai desa yang mana mereka memakan nasi tumpeng dan ingkung yang dibawa perangkat desa lalu dibagi dan dimakan bersama-sama baik dari perangkat desa, tokoh agama maupun masyarakat biasa mereka duduk dan makan bersama tanpa memandang status sosial sehingga dalam proses pelaksanaan ini dapat diambil nilai moralnya yang mana kita harus saling menghormati satu sama lain, tidak boleh memandang seseorang dari status sosial semua manusia sama dihadapan Allah SWT.

Tradisi yang dilakukan dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat Islam. Nilai-nilai pendidikan masyarakat islam yang termasuk dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi atau apitan antara lain:<sup>19</sup>

1) Nilai syukur

Tradisi apitan di Desa Wilalung merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita semua sehingga hasil buminya berkah dan panennya berhasil. Desa Wilalung merupakan wilayah agraris yang mana banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai petani sehingga adanya

---

<sup>19</sup> Bastiatul Muawanah. Skripsi. *“Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali”*. (Salatiga: IAIN Salatiga. 2017). Hal: 33-35.

apitan ini dapat mengajarkan peserta didik tentang adanya hubungan manusia dengan Allah SWT yang mana sebagai rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT karena hasil panennya berhasil serta terhindar dari hama yang merugikan petani. Masyarakat mewujudkan didalam tradisi apitan di Desa Wilalung dengan bersedekah dan saling berbagi.

2) Nilai ibadah

Dalam tradisi apitan di Desa Wilalung ada nilai ibadahnya karena disaat pelaksanaannya ada unsur ibadah seperti ada do'a dan tahlil bersama yang mana ini merupakan ungkapan syukur dalam tradisi apitan di Desa Wilalung yang diwujudkan didalam pelaksanaan tradisi apitan di Desa Wilalung dengan melakukan tahlil dan do'a bersama

Menurut kepercayaan islam, orang yang telah meninggal masih hidup, sementara tinggal di makam atau alam kubur. Roh adalah zat yang diciptakan oleh tuhan dalam diri manusia, dan manusai hidup didalamnya. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi apitan ini sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan yang dilaksanakan dengan mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Sehingga dengan adanya tradisi apitan dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik bahwa dalam kehidupan memiliki hubungan satu sama lain baik sesama manusia yang masih hidup maupun yang sudah meninggal karena manusia adlah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia yang lainnya.

3) Nilai gotong royong

Pelaksanaan tradisi apitan dari persiapannya membutuhkan kerjasama antara warga agar tradisi apitan dapat terlaksana dengan baik. Gotong royong merupakan hal yang diperintahkan oleh agama islam dalam hal kebaikan dan takwa.

Nilai gotong royong dalam kegiatan apitan di Desa Wilalung, pelaksanaan segala bentuk tradisi apitan dari awal persiapan membutuhkan kerjasama antara masyarakat Desa Wilalung agar tradisi apitan dapat dilaksanakan dengan baik. Gotong royong diperintahkan oleh islam dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Nilai gotong royong dalam tradisi apitan Desa Wilalung tercermin dari pelaksanaan tradisi apitan yang dilakukan oleh setiap kegiatan yang tercermin dari pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga dalam tradisi apitan ini dapat diambil nilai-nilai yang dapat membantu peserta didik melihat dan mempelajari makna atau arti kehidupan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zunanik Novita Sari (2019) dari Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya dengan judul “Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak)”. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kearifan lokal di Kabupaten Demak yang digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada dua bentuk kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS yaitu kearifan lokal berbentuk nyata dan kearifan lokal tidak nyata. Adapun kearifan lokal Di Kabupaten Demak yang berwujud nyata misalnya: megengan, grebek besar, rebana, zipin, masjid agung Demak, religius, toleransi, gotong royong, dan sopan santun, sedangkan kearifan lokal Kabupaten Demak yang tidak berwujud nyata yaitu petuah-petuah dan mitos-mitos yang masih berlaku di masyarakat Kabupaten Demak. Pemanfaatan kearifan lokal ini sebagai sumber sebagai sumber pembelajaran IPS dapat

diterapkan dengan model pembelajaran yang beragam sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kesimpulan<sup>20</sup>

Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada permasalahannya, Zunanik Novita Sari meneliti mengenai kearifan lokal di Kabupaten Demak, sedangkan peneliti meneliti mengenai kearifan lokal tradisi apitan pada masyarakat Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak sehingga lingkup pembahasan dalam penelitian ini fokus kepada kearifan lokal tradisi apitan di Desa Wilalung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arum Sari (2019) dari Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya dengan judul “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP N 1 Tenganan Kabupaten Semarang”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu dapat mengetahui rencana pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, serta dapat mengetahui respon peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan kearifan lokal pada SMP N 1 Tenganan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa rencana pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang disusun oleh guru tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dan memberikan contoh secara langsung pada pembelajaran, dan respon siswa dapat terlihat ketika pembelajaran IPS dikaitkan dengan kearifan lokal, siswa

---

<sup>20</sup> Zunanik Novita Sari. Skripsi. *Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak*. (Semarang: UNNES. 2019). Hal: 81-82.

akan lebih antusias karena mereka memahami kearifan lokal yang mereka temui sehari-hari.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terlihat pada tujuan dari penelitian, tujuan penelitian Arum Sari yaitu dapat mengetahui rencana pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, serta dapat mengetahui respon peserta didik dalam pembelajaran IPS. Sedangkan tujuan penelitian dari peneliti yaitu mengidentifikasi sejarah, pelaksanaan dan nilai-nilai tradisi apitan menjadi sumber belajar IPS.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Karsiwan, Pujiati, dan Rufaidah (2017) dalam jurnal penelitian humano dengan judul “Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada”. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal mampu memberikan alternative proses pembelajaran di sekolah.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat sebagai pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terlihat pada tujuan dan isi yang mana pada penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi

---

<sup>21</sup> Arum Sari. Skripsi. *Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP N 1 Tenganan Kabupaten Semarang*. (Semarang: UNNES. 2019). Hal: 131.

<sup>22</sup> Karsiwan, dkk. *Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada*. Jurnal Penelitian Humano. Vol 8. No.1. 2017. Hal:1.

sejarah, pelaksanaan dan nilai-nilai tradisi apitan menjadi sumber belajar IPS serta isi dalam penelitian ini memanfaatkan sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi apitan yang dimiliki masyarakat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faridhatun Nikmah (2020) dalam jurnal penelitian handep dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses ritual dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi apitan di Desa Serang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ritual dalam pelaksanaan tradisi apitan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh diantaranya adalah sikap religius, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini yang perlu diteladani oleh generasi muda bahwa tradisi apitan dijadikan sebagai warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menjadikan tradisi apitan sebagai pembelajaran bagi peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terlihat pada hasil penelitian yang mana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi apitan yang berlaku dimasyarakat dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran IPS.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Noviana Afiqoh, Hamdan Tri Atmaja dan Ufi Saraswati (2018), dalam jurnal penelitian Indonesia Journal Of History Education dengan judul “Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan

---

<sup>23</sup> Faridhatun Nikmah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*. jurnal penelitian handep. Vol. 3, No. 2. 2020. Hlm: 215-232.

Islam Di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/ 2018". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman kearifan lokal penting diterapkan karena sebagai sarana bagi peserta didik untuk lebih mengerti dan mencintai budaya yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah guru hanya mengembangkan sendiri pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya daerah dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh peserta didik sudah berjalan dengan baik.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menanamkan kearifan lokal sebagai sarana bagi peserta didik untuk lebih mengerti dan mencintai budaya yang dimilikinya sehingga selain peserta didik dapat belajar pembelajaran IPS peserta didik juga dapat melestarikan kearifan lokal yang dimilikinya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu lebih memfokuskan kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran yaitu fokus pada kearifan lokal tradisi apitan.

### C. Kerangka Berfikir

Ilmu pengetahuan sosial atau sering disebut dengan IPS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu yaitu sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi dan antropologi. Pembelajaran IPS cenderung membosankan, sehingga menempatkan peserta didik sebagai seseorang yang menerima pembelajaran secara pasif yang menyebabkan peserta didik memiliki minat belajar IPS yang rendah. Maka perlu adanya sumber belajar yang

---

<sup>24</sup> Noviana Afiqoh, dkk, *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/ 2018*. Indonesia Journal Of History Education. Vol. 6. No. 1. 2018. Hal: 42-53.

lebih efektif dan aktif salah satunya yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

Oleh karena itu pemanfaatan sumber belajar sangat penting dilakukan guru khususnya dimata pembelajaran IPS yang memuat banyak disiplin-disiplin ilmu sosial maka sumber belajar yang digunakan oleh guru hendaknya sesuai dan lebih optimal guna mencapai suatu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga perlu adanya sumber belajar yang menarik dalam ilmu pengetahuan sosial yaitu dengan memanfaatkan lingkungan serta masyarakat sekitar agar pembelajaran IPS lebih efektif dan aktif. Salah satunya yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, maka peserta didik dapat ikut aktif dalam pembelajaran IPS. Maka dengan adanya kearifan lokal tradisi apitan yang dimiliki masyarakat Desa Wilalung dapat dijadikan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS. Berdasarkan uraian diatas, adapun kerangka berfikir dalam kajian riset ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

